

Literasi Kesehatan Guru Solusi Peningkatan Penyebaran Covid-19

NUROCHIM¹; SITI NGAISAH²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan Telp. (021) 740 1925
E-mail : nurochim@uinjkt.ac.id

²Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok Telp. (021) 786 7222

Abstract: The Covid-19 pandemic is a shocking and widespread event that has an impact on various sectors. Combating the epidemic requires the efforts of all parties. Schools are one of the institutions that have the potential to tackle a pandemic. This study seeks to explain the potential of schools in dealing with a pandemic in a qualitative manner. A literature review related to health, education, and teacher training is developed by knowing the relationship. The results of the study show that the prevention of covid-19 can be done through schools. School is a place for internalizing the behavior of a clean and healthy life, habituation of healthy and nutritious food, exercising regularly as an effort to tackle a pandemic. Internalization of hygiene and healthy living habits is supported by teacher health literacy. Therefore, increasing teacher health literacy is one of the efforts to tackle the pandemic.

Keywords: *Health; Health Literacy; Teacher, Covid-19*

Pandemi covid-19 sebagai salah satu bencana non alam yang berdampak pada Negara-negara di dunia. Berbagai sektor mengalami keguncangan akibat pandemi tersebut. Pasien covid-19 semakin meningkat, daerah terbagi menjadi zona hijau hingga zona hitam. Bahkan di beberapa Negara menghadapi gelombang kedua dari covid-19 (Liputan 6, 2020).

Covid-19 meningkatkan angka kesakitan dan kematian, bahkan ada potensi seseorang dapat terinfeksi virus ini lebih dari satu kali. Kesakitan dan kematian tenaga kesehatan juga sangat tinggi, mengingat tenaga kesehatan menempuh pendidikan yang cukup lama, maka akan timbul kelangkaan SDM layanan kesehatan. Pandemi ini mengakibatkan krisis keuangan rumah sakit, dikarenakan harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengobatan covid-19. Pada tenaga kesehatan pun mengalami stress kerja (National Geographic Indonesia, 2020).

Sektor kesehatan sebagai sektor paling penting, sebagai garda terdepan dari penanggulangan wabah ini, terlebih untuk tindakan kuratif. Petugas kesehatan

berkorban untuk melayani dan melindungi masyarakat, namun demikian pemenuhan hak petugas kesehatan tersebut belum terlaksana dengan baik (Pesulima and Hetharie, 2020).

Rumah sakit memiliki rencana penanggulangan di rumah sakit sebagai bentuk kesiapsiagaan dan berpartisipasi efektif dan efisien. Namun demikian tidak semua rumah sakit melaksanakan perencanaan dengan mudah, terkait ketersediaan sumber dana, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana (Dhamanti, 2020).

Oleh sebab itu penanggulangan covid-19 tidak hanya dilaksanakan oleh sektor kesehatan, sebagai pelaksana layanan kuratif. Namun upaya preventif dan promotif penting dilaksanakan untuk mencegah paparan covid-19. Lintas sektor saling berkoordinasi untuk melaksanakan komunikasi perubahan perilaku menanggulangi covid-19. Perubahan perilaku tersebut sebagai upaya adaptasi kebiasaan baru seperti perilaku hidup bersih dan sehat, mengkonsumsi makanan gizi seimbang, berolahraga teratur, menggunakan masker, tidak berkumpul,

menjaga jarak, dan menciptakan kesehatan mental dan fisik.

Perubahan perilaku tersebut juga berdasarkan pada tingkat kesadaran masyarakat yang semakin menurun. Selain itu menganggap covid-19 tidak mengkhawatirkan (Kompas.com, 2020). Hal tersebut sebagai salah satu faktor semakin meningkatnya jumlah kasus positif covid-19. Perubahan perilaku untuk hidup bersih dan sehat serta disiplin dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan.

Sekolah adalah salah satu tempat dimana manusia menghabiskan cukup banyak waktu untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu lembaga untuk membentuk sikap dan keterampilan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia memiliki kualitas mental dan fisik (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Salah satu unsur sumber daya manusia dan sumber pembelajaran adalah guru.

Guru sebagai pendidik, melaksanakan tugas kependidikan berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru sebagai aktor dalam kegiatan pembelajaran. Melalui gurulah, berbagai pesan disampaikan kepada siswa. Sehingga guru sebagai potensi besar sebagai komunikator perilaku hidup sehat.

Oleh sebab itu penting dikaji potensi guru sebagai *provider* pembelajaran dalam mengurangi penyebaran covid-19, guru sebagai agen perubahan perilaku. Selain itu guru sebagai salah satu pusat pembelajaran memberikan *best practice* dalam menjaga kesehatan mental dan fisik dalam kondisi yang serba tidak pasti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Subjek dalam kajian ini adalah naskah ilmiah, laporan, dan kebijakan tentang guru, literasi kesehatan, dan potensinya dalam menanggulangi wabah covid-19. Naskah ilmiah yang dikaji berupa naskah bereputasi

baik terindeks nasional dan internasional. Naskah ilmiah tersebut dipetakan berdasarkan kajian kesehatan dan sumber daya guru. Kebijakan atau standar pelayanan kesehatan dan pendidikan dikaji untuk mengetahui keterkaitannya. Naskah-naskah tersebut dianalisis secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Dalam konsep dan praktik pengelolaan pendidikan dan lembaga pendidikan terdapat sumber daya manusia sebagai konsumen dan penyedia pembelajaran. Konsumen langsung adalah siswa dan penyedia pembelajaran adalah guru. Siswa sebagai konsumen dan berperan aktif untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan secara berkesinambungan (Edison, 2020).

Guru sebagai penyedia atau sumber pembelajaran merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan (Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, 2018). Guru sebagai sumber daya manusia pendidikan didukung oleh empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling terintegrasi (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2007).

Sedangkan siswa sebagai konsumen dibentuk dengan seperangkat kompetensi lulusan yakni dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, Standar Kompetensi Lulusan). Pada dimensi sikap diharapkan siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sehat jasmani dan rohani.

Literasi kesehatan berhadapan dengan permasalahan kesehatan masyarakat modern yang semakin kompleks (Sorensen *et al.*, 2012). Perilaku yang tidak sehat menyebabkan meningkatnya resiko penyakit, disabilitas, dan kematian dini. Gaya hidup beresiko yakni diet yang tidak sehat, perilaku menyimpang, merokok, paparan sinar matahari yang berlebih, perilaku seksual menyimpang, stress, dan

pecandu alkohol atau obat terlarang (Prochaska and Prochaska, 2011).

Hal tersebut ditambah dengan kondisi pada saat ini, ketika dunia digemparkan dengan wabah covid-19, yang berdampak pada lumpuhnya berbagai sektor, kondisi wabah ini jelas belum bisa dipastikan kapan berakhirnya. Namun demikian hidup berdampingan dengan wabah dengan adaptasi berbagai kebiasaan baru, yang sebenarnya tidak semua baru, seperti mencuci tangan, konsumsi makanan yang seimbang, dan berolahraga secara teratur serta emosi positif adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang sudah sejak lama menjadi pembiasaan.

Organisasi sekolah sebagai lokasi potensial dalam promosi, dukungan individual, perubahan organisasi yang mempromosikan kesehatan. Promosi kesehatan berbasis sekolah untuk meningkatkan literasi kesehatan siswa dan guru.

Literasi kesehatan siswa dibentuk dan dipengaruhi oleh mediator sosial kognitifnya (Geboers *et al.*, 2014). Mediator sosial kognitif ini adalah proses pembelajaran atau yang internalisasi value. Oleh sebab itu proses pembelajaran atau peningkatan literasi kesehatan siswa penting ditumbuhkembangkan, dan diperlukan literasi kesehatan guru sebagai salah satu sumber belajar.

Literasi kesehatan sebagai pengikat yang kuat antara ranah kesehatan dan pendidikan (Paakkari and Okan, 2019). Tujuan pendidikan akan tercapai jika mutu kesehatan pada taraf optimal. Literasi kesehatanpun sebagai dampak dari pendidikan. Literasi kesehatan sebagai dampak pemberdayaan masyarakat sekolah.

Literasi kesehatan guru didefinisikan sebagai keterampilan guru untuk mendapatkan, menginterpretasikan, dan memahami layanan dan informasi kesehatan dasar. Kompetensi (informasi dan layanan) tersebut sebagai cara untuk meningkatkan konsep dan keterampilan kesehatan siswa melalui pembelajaran (Peterson, Cooper and Laird, 2001).

Peningkatan literasi guru dikembangkan ketika proses pendidikan calon guru, dan pendidikan serta pelatihan dalam jabatan. Pendidikan calon guru berkaitan dengan lembaga pendidikan tinggi atau universitas. Oleh sebab itu, literasi kesehatan penting dikembangkan di universitas. Literasi kesehatan ini mencakup informasi dan aplikasi pendidikan kesehatan, kebijakan publik, layanan kesehatan, dan advokasi kesehatan.

Pendidikan dan pelatihan literasi kesehatan berkelanjutan mencakup (1) keterampilan pedagogis pendidikan kesehatan (2) pembaruan dan pemberian informasi kesehatan masyarakat, kesehatan konsumen, kesehatan lingkungan, kesehatan keluarga, kesehatan mental, keamanan dan keselamatan, gizi, kesehatan pribadi/personal, penyakit, dan pelecehan seksual. (3) penjarangan potensi penyakit dan perilaku tidak sehat seperti merokok, diet tidak sehat, kehamilan yang tidak diinginkan, minuman beralkohol, dan perilaku yang menyebabkan kecelakaan dan luka. (4) peningkatan pengetahuan guru tentang komponen yang mendukung dan terintegrasi dengan program kesehatan sekolah yakni pendidikan kesehatan, pendidikan olahraga, layanan kesehatan, layanan gizi, layanan konseling sosial dan psikologi, lingkungan kesehatan yang sehat, promosi kesehatan sekolah untuk seluruh warga sekolah termasuk orang tua, dan masyarakat.

Komitmen orang tua dan keluarga sebagai penanggung jawab dan pendukung utama dalam pendidikan dan internalisasi nilai secara optimal (Hikmah, Setiawati and Saputri, 2019). Oleh sebab itu peningkatan literasi kesehatan guru mencakup keterampilan membangun komunikasi yang efektif dengan keluarga untuk internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat.

Terkait dengan bahaya penggunaan zat adiktif, dapat disosialisasikan melalui penyuluhan (Fahmi, Rizana and Iqsandri, 2019). Namun demikian penyuluhan ini akan lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai

proses pendidikan dan konseling. Sehingga siswa tidak terjerumus untuk menggunakan zat adiktif sebagai pengalihan dari berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.

Pelaksanaan program literasi kesehatan dilaksanakan secara bersama-sama guru dengan penyedia kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu komunikasi yang efektif antara para profesional kesehatan dan pendidikan menjadi faktor penting peningkatan literasi kesehatan guru (Morony *et al.*, 2018). Dengan demikian hambatan-hambatan literasi kesehatan dapat dihilangkan. Hambatan tersebut salah satunya adalah kurangnya literasi kesehatan mental. Selain itu guru juga dapat memanfaatkan layanan konsultasi kesehatan tersebut (Walter, Gouze and Lim, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut ketika literasi kesehatan guru ditingkatkan, maka guru sebagai teladan dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk memutus rantai kasus covid-19 yang semakin meningkat. Oleh sebab itu peningatan melalui pendidikan dan pelatihan tentang literasi digital guru sebagai potensi untuk mengurangi risiko bencana wabah penyakit. Literasi kesehatan penyedia dan sumber pembelajaran (guru) penting bagi literasi kesehatan konsumen (siswa). Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan literasi kesehatan penting dilaksanakan bagi guru dan calon guru secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dhamanti, I. (2020) *Mengapa Rumah Sakit Kewalahan Hadapi Corona dan Apa Dampaknya?*, *The Conversation*. Available at: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/08/130400523/mengapa-rumah-sakit-kewalahan-hadapi-corona-dan-apa-dampaknya?page=all> (Accessed: 29 December 2020).
- Edison (2020) 'Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Praktek Riba', *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 4(2), pp. 190–199.
- Fahmi, Rizana and Iqsandri, R. (2019) 'Peningkatan Pemahaman Siswa dan Siswi SMK Negeri 7 Pekanbaru terhadap Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika', *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 3(3), pp. 226–233.
- Geboers, B. *et al.* (2014) 'The Association of Health Literacy with Physical Activity and Nutritional Behavior in Older Adults, and its Social Cognitive Mediators', *Journal of Health Communication*, 19(March 2015), pp. 61–76. doi: 10.1080/10810730.2014.934933.
- Hikmah, Setiawati, K. and Saputri, C. (2019) 'Pembinaan Edukasi Finansial Pada Anak Melalui Menabung Sejak Dini Untuk Membangun Kemandirian Keuangan', *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 3(3), pp. 156–161.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2007) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

- Kompas.com (2020) *Covid-19 Terus Menanjak, Apa Penyebab Masyarakat Semakin Abai Protokol Kesehatan?*, Kompas.com. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/04/204700765/kasus-covid-19-terus-menantjak-apa-penyebab-masyarakat-semakin-abai-protokol?page=all> (Accessed: 29 December 2020).
- Liputan 6 (2020) *Gelombang Kedua COVID-19 Menerpa Berbagai Negara, Indonesia Waspada?*, Liputan 6.com. Available at: <https://www.liputan6.com/health/read/4408013/headline-gelombang-kedua-covid-19-menerpa-berbagai-negara-indonesia-waspada>.
- Morony, S. *et al.* (2018) 'Improving Health Literacy Through Adult Basic Education in Australia', *Health Promotion International*, 33(5), pp. 867–877. doi: 10.1093/heapro/dax028.
- National Geographic Indonesia (2020) *Dampak Pandemi COVID-19: Hantam Sistem Layanan Kesehatan dalam 4 Gelombang*, National Geographic Indonesia. Available at: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132255604/dampak-pandemi-covid-19-hantam-sistem-layanan-kesehatan-dalam-4-gelombang?page=all> (Accessed: 29 December 2020).
- Paakkari, L. and Okan, O. (2019) 'Health Literacy—Talking the Language of (School) Education', *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 3(3), pp. e161–e164. doi: 10.3928/24748307-20190502-01.
- Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan KEMENTERIAN RISET, D. and Pendidikan Tinggi, D. (2018) 'Penyiapan Guru Berkualitas Melalui PPG Prajabatan di Era Globalisasi'. Jakarta: Direktorat Pembelajaran. Available at: http://rise.smeru.or.id/sites/default/files/event/Penyiapan_Guru_Berkualiatas_melalui_PPG_Prajabatan_-_Edi_Mulyono.pdf (Accessed: 21 March 2019).
- Pesulima, T. L. and Hetharie, Y. (2020) 'Perlindungan Hukum Terhadap Keselamatan Kerja Bagi Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19', *SASI*, 26(28), pp. 280–285.
- Peterson, F. L., Cooper, R. J. and Laird, J. M. (2001) 'Enhancing Teacher Health Literacy in School Health Promotion: A Vision For the New Millennium', *Journal of School Health*, 71(4), pp. 138–144. doi: 10.1111/j.1746-1561.2001.tb01311.x.
- Prochaska, J. J. and Prochaska, J. O. (2011) 'A Review of Multiple Health Behavior Change Interventions for Primary Prevention', *American Journal of Lifestyle Medicine*, 5(3), pp. 208–221. doi: 10.1177/1559827610391883.
- Sorensen, K. *et al.* (2012) 'Health Literacy and Public Health: A Systematic Review and Integration of Definitions and Models', *BMC Public Health*, 12(80), pp. 1–13. doi: 10.1017/dmp.2020.100.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walter, H. J., Gouze, K. and Lim, K. G. (2006) 'Teachers' Beliefs About Mental Health Needs in Inner City Elementary Schools', *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 45(1), pp. 61–68. doi: 10.1097/01.chi.0000187243.17824.6c.